

Estetika Glitch: Eksplorasi Kegagalan Digital sebagai Medium Ekspresi Artistik dalam Konteks Seni Kontemporer

Lina Sulistiawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan, Indonesia

Email : sulistiawatilina20@gmail.com

KATA KUNCI

estetika digital; glitch art;
seni kontemporer;
ekspresi artistik

ABSTRAK

Estetika seni digital tidak lagi dipahami semata sebagai harmoni visual, melainkan juga mencakup disrupsi dan kegagalan sistem. Studi ini mengeksplorasi praktik glitch art sebagai ekspresi artistik yang menjadikan kesalahan digital sebagai bahasa visual yang otentik dan reflektif. Dengan pendekatan kualitatif dan desain fenomenologis, penelitian melibatkan lima seniman digital Indonesia yang aktif menghasilkan karya berbasis glitch. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi karya, lalu dianalisis menggunakan analisis tematik. Temuan menunjukkan bahwa glitch digunakan bukan hanya sebagai efek visual, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap estetika algoritmik serta narasi kesempurnaan dalam budaya digital. Teknik produksi bervariasi (mis. databending dan manipulasi kode), sementara makna yang diartikulasikan meliputi trauma, identitas, spiritualitas, dan kritik sosial. Kontribusi utama studi ini terletak pada pemetaan dimensi fenomenologis—bagaimana seniman memaknai kegagalan digital sebagai strategi estetika—yang melengkapi studi-studi teknis/historis sebelumnya. Implikasinya meliputi pengayaan kurikulum seni digital, desain komunikasi eksperimental, dan perumusan narasi estetika baru yang lebih inklusif terhadap ketidaksempurnaan. Dengan demikian, glitch art diposisikan bukan sebagai “kesalahan” semata, melainkan sebagai praktik estetika kontemporer yang kompleks dan transformatif.

KEYWORD

digital aesthetics; glitch
art; contemporary art;
artistic expression

ABSTRACT

Aesthetics in digital art extends beyond visual harmony to embrace disruption and systemic failure. This study explores glitch art as an artistic practice that reframes digital errors into an authentic and reflective visual language. Using a qualitative, phenomenological design, we engaged five Indonesian digital artists actively producing glitch-based works. Data were collected through in-depth interviews, observation, and artwork documentation, then analyzed via thematic analysis. Findings indicate that glitches function not merely as visual effects but as symbols of resistance to algorithmic aesthetics and cultural narratives of perfection. Production techniques vary (e.g., databending and code

manipulation), while the articulated meanings encompass trauma, identity, spirituality, and social critique. The study's chief contribution is a phenomenological account of how artists ascribe aesthetic agency to failure, complementing prior technical/historical accounts. Implications include enriching digital-art curricula, experimental communication design, and shaping new aesthetic narratives inclusive of imperfection. Accordingly, glitch art emerges as a complex, transformative mode of contemporary aesthetic expression rather than a mere visual malfunction.

Lina Sulistiawati
sulistiawatilina20@gmail.com
artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara memproduksi, memaknai, dan menilai karya seni kontemporer. Dalam konteks ini, kegagalan sistem—error code, artefak visual, corrupted data—tidak lagi dipandang sebagai cacat teknis, melainkan sebagai potensi estetik yang dapat diolah menjadi bahasa visual yang sah (Menkman, 2020; Paul, 2020; Røssaak, 2021). Fenomena ini dikenal sebagai glitch art, yakni pendekatan yang menjadikan disfungsi sistem sebagai strategi ekspresi dan kritik budaya (Farr, 2021; Ploeger, 2020; Goriunova, 2021). Dengan demikian, estetika digital bergeser: dari citra mulus dan terstandar menuju penerimaan terhadap noise, ketidakteraturan, dan “keindahan yang retak” (Curtis, 2022; Parikka, 2023).

Secara ideologis, glitch art merefleksikan respons terhadap janji efisiensi dan presisi teknologi dengan menyingkap sisi rapuh, raw, dan tak terduga dari perangkat digital (Gansing, 2020; Cox, 2021). Praktik ini menantang homogenitas estetika komersial dan otoritas perangkat lunak, sekaligus membuka ruang wacana mengenai relasi manusia–teknologi (Menkman, 2020; Røssaak, 2021). Dengan kata lain, glitch menjadi medium untuk mempertanyakan hegemoni algoritmik dan representasi yang diseragamkan.

Meski sejumlah studi telah membahas sisi teknis dan historis glitch (Cox, 2021; Goriunova, 2021; Paul, 2020), kajian fenomenologis tentang bagaimana seniman memaknai kegagalan digital sebagai strategi estetika masih terbatas. Pertanyaan kuncinya: bagaimana “kesalahan” dapat direposisi sebagai nilai estetika yang sah, dan bagaimana ia dipraktikkan sebagai bahasa visual yang memproduksi makna? Kesenjangan konseptual inilah yang hendak dijawab studi ini.

Penelitian ini penting untuk menjawab kebutuhan akan pemahaman baru terhadap estetika seni digital yang tidak selalu bersifat harmonis atau utuh. Dalam budaya yang dikuasai oleh algoritma dan standar visualisasi tinggi, bentuk-bentuk kesalahan menjadi jendela refleksi kritis terhadap sistem (Menkman, 2020; Goriunova, 2021; Paul, 2020). Glitch art menunjukkan bahwa estetika bukan lagi hanya tentang keindahan formal, tetapi juga tentang ketegangan, noise, dan kehancuran. Pemahaman ini menjadi krusial di tengah banjir informasi visual dan pencitraan digital dalam budaya global (Curtis, 2022; Parikka, 2023; Gansing, 2020). Urgensi lainnya adalah memperluas horizon estetika dalam seni kontemporer dengan mempertimbangkan bentuk-bentuk ekspresi non-konvensional. Kajian ini juga relevan bagi

diskursus seni media dan estetika pascamodern yang menekankan pada pluralitas dan desentralisasi makna (Røssaak, 2021; Cox, 2021; Ploeger, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi terhadap redefinisi norma estetika dalam praktik seni digital.

Beberapa studi telah membahas glitch dalam berbagai perspektif, mulai dari teknis hingga politis. Menkman (2020) menyusun Glitch Studies Manifesto yang menempatkan glitch sebagai bentuk estetika alternatif dan kritik terhadap sistem representasi digital. Paul (2020) meneliti integrasi media baru dalam praktik seni, termasuk penggunaan gangguan visual sebagai strategi artistik. Parikka (2023) mengkaji artefak digital sebagai bagian dari materialitas media yang menyimpan potensi estetika dan ideologis. Sementara itu, Goriunova (2021) menekankan aspek subversif dari glitch dalam membongkar ideologi platform. Namun, pendekatan fenomenologis terhadap pengalaman subjektif penciptaan dan persepsi glitch art masih minim (Curtis, 2022; Cox, 2021; Farr, 2021). Maka, ada kebutuhan untuk melengkapi studi terdahulu dengan pendekatan yang lebih filosofis dan estetis. Artikel ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui analisis kualitatif berbasis seni.

Keunikan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap kegagalan digital sebagai nilai estetika, bukan hanya sebagai anomali teknis. Penelitian ini juga menempatkan glitch sebagai bahasa visual yang memiliki potensi kritik sosial dan refleksi eksistensial (Gansing, 2020; Menkman, 2020; Parikka, 2023). Pendekatan fenomenologis yang digunakan memungkinkan untuk menggali persepsi seniman dan audiens terhadap makna kegagalan dalam ranah artistik. Hal ini menjadikan penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek teknis atau historis dari glitch (Cox, 2021; Farr, 2021; Ploeger, 2020). Dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan analisis karya visual, artikel ini menawarkan perspektif baru yang lebih humanistik. Selain itu, penelitian ini juga mengusulkan kerangka estetika yang relevan untuk era post-digital. Dengan demikian, kontribusinya bersifat konseptual dan aplikatif dalam diskursus seni dan media.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kegagalan digital dimaknai sebagai bentuk ekspresi artistik dalam praktik glitch art kontemporer. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana seniman memanipulasi gangguan digital untuk menyampaikan pesan estetika, sosial, atau politis. Penelitian ini juga bertujuan menyusun kerangka pemahaman estetika glitch berdasarkan pengalaman seniman dan resepsi publik.

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori estetika kontemporer, khususnya dalam domain seni digital dan media baru. Bagi praktisi seni, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan refleksi terhadap kemungkinan ekspresi yang bersumber dari disfungsi teknologi. Implikasi praktisnya mencakup integrasi glitch sebagai pendekatan visual dalam pendidikan seni, kurasi pameran, serta kritik budaya digital yang semakin dominan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif seniman dalam memaknai glitch sebagai ekspresi artistik. Objek kajian adalah praktik glitch art seniman kontemporer Indonesia yang menampilkan artefak kesalahan digital dalam karya visual. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi (langsung/daring) terhadap proses kreatif, serta dokumentasi karya; data sekunder mencakup katalog pameran dan artikel kuratorial. Sampel dipilih secara purposive dengan kriteria: (1) aktif memproduksi karya glitch ≥ 3 tahun terakhir; (2) memiliki portofolio digital; (3) bersedia diwawancarai. Lima informan utama dipilih untuk merepresentasikan keragaman gaya dan intensitas praktik.

Instrumen penelitian adalah peneliti (dibantu pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan perangkat rekam). Analisis data menggunakan analisis tematik (tahap open coding, kategorisasi, dan interpretasi fenomenologis) merujuk Braun & Clarke (2021),

Creswell & Poth (2018), serta Moustakas (2020). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode, diskusi sejawat, dan member checking. Seluruh partisipan memberikan persetujuan berinformasi, dan identitas personal dikelola secara etis untuk menjaga kerahasiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum Informan dan Praktik Glitch Art

Para informan dalam penelitian ini terdiri dari lima seniman digital yang telah aktif dalam penciptaan glitch art selama tiga hingga sepuluh tahun terakhir. Mereka berasal dari berbagai latar belakang seperti seni rupa, desain grafis, seni media baru, dan film eksperimental. Seluruh informan memiliki portofolio karya yang dipublikasikan secara daring di platform seperti Instagram, Behance, hingga situs pameran NFT. Umumnya, mereka memulai eksplorasi glitch secara otodidak dengan memanfaatkan kesalahan teknis software editing, kerusakan file JPEG/MP4, hingga coding yang disengaja. Sebagian besar informan menganggap glitch bukan hanya efek visual, tetapi sebagai filosofi kreatif yang merefleksikan kekacauan dan ketidaksempurnaan dunia digital. Dalam praktiknya, terdapat dua pendekatan dominan: destruktif (mengganggu file) dan konstruktif (menciptakan ulang kesalahan). Gaya visual glitch yang mereka hasilkan juga beragam, mulai dari efek distorsi piksel, warna RGB yang terpisah, hingga bentuk disintegrasi wajah atau objek.

Tabel 1. Karakteristik Informan Glitch Artist

Kode Informan	Latar Belakang	Tahun Aktif	Platform Utama	Gaya Glitch
GA-01	Desain Grafis	2015–2024	Instagram, NFT	Destruktif
GA-02	Seni Rupa	2018–2024	Behance	Konstruktif
GA-03	Visual Jockey	2014–2024	TikTok, YouTube	Interaktif
GA-04	Film Eksperimen	2019–2024	Vimeo	Narratif
GA-05	Media Art	2020–2024	Twitter	Metafisik

2. Glitch sebagai Simbol Ketidaksempurnaan dan Perlawanan Visual

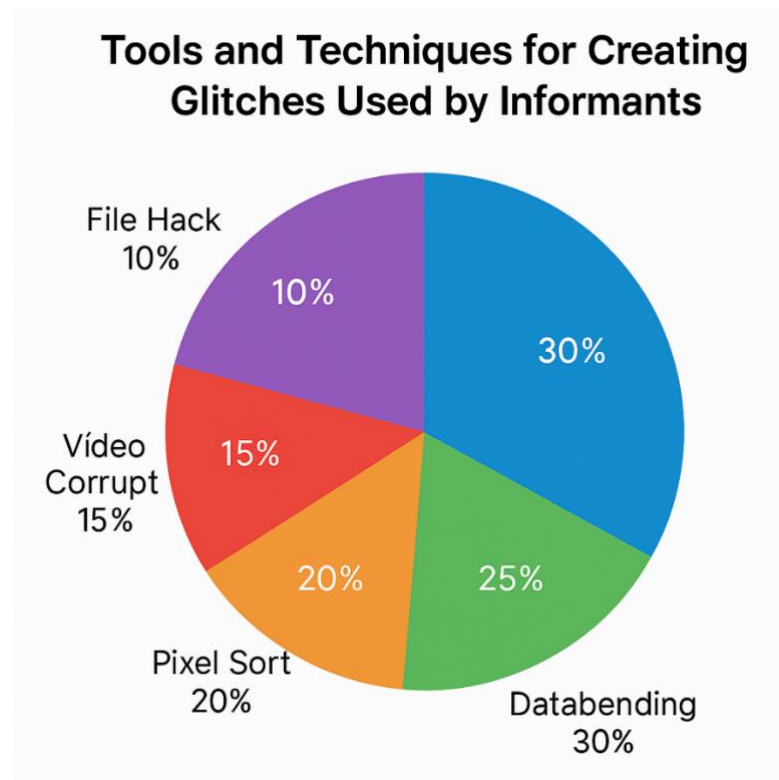
Hasil wawancara menunjukkan bahwa para seniman menjadikan glitch sebagai simbol ekspresi terhadap kondisi sosial digital yang dipenuhi ilusi kesempurnaan. Gangguan visual menjadi bentuk perlawanan terhadap estetika algoritmik yang seragam dan terstandarisasi. Dalam praktik kreatif mereka, kegagalan sistem bukanlah hambatan, melainkan sumber inspirasi yang otentik. Glitch memperlihatkan lapisan tersembunyi dari perangkat digital: piksel yang rusak, sinyal yang kabur, hingga suara yang pecah, menjadi bahasa yang menyampaikan emosi, frustrasi, atau bahkan spiritualitas. Dalam banyak karya, glitch digunakan untuk mengomentari isu identitas, distorsi media, atau manipulasi sosial di ruang digital. Ketidakteraturan dan noise diangkat menjadi kekuatan ekspresif yang membuka kemungkinan naratif baru. Glitch bukan hanya hasil teknis, tetapi menjadi narasi visual yang menyuarakan keresahan eksistensial.



Gambar 1. Contoh Visualisasi Glitch Art sebagai Simbol Perlawanan

3. Teknik Produksi Glitch dalam Praktik Artistik Kontemporer

Setiap informan memiliki teknik yang berbeda dalam menghasilkan glitch, baik secara manual maupun digital. Beberapa menggunakan software seperti Audacity untuk menyunting file gambar sebagai audio (databending), sementara lainnya menulis script glitch melalui pemrograman (seperti Processing atau JavaScript). Teknik manual seperti membuka file gambar dalam notepad lalu menghapus atau mengganti kode acak juga digunakan. Proses ini bukan hanya teknis, tetapi juga meditatif bagi para seniman yang menganggap kegagalan sebagai bagian dari penciptaan makna. Bahkan kesalahan yang terjadi selama editing sering dipertahankan dan diperlakukan sebagai “anugerah visual” yang tidak bisa diulang. Dalam konteks ini, kesalahan bukan musuh, tetapi kolaborator kreatif. Hal ini menegaskan bahwa estetika glitch sangat bersifat eksperimental dan tidak terstandarisasi.



Grafik 1. Alat dan Teknik Produksi Glitch yang Digunakan Informan

4. Makna Eksistensial Glitch: Narasi, Trauma, dan Meditasi Digital

Dalam hasil transkrip, ditemukan bahwa glitch art memiliki makna eksistensial yang dalam bagi para seniman. Mereka menggunakan distorsi sebagai cara untuk merefleksikan trauma pribadi, kegagalan sosial, dan keterasingan digital. Salah satu informan menyatakan bahwa setiap piksel yang rusak dalam karyanya mewakili ketidakseimbangan emosional yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Glitch menjadi cara untuk berbicara tentang luka, kehilangan, dan rekonstruksi identitas dalam era pascamodern. Di sisi lain, proses menciptakan glitch menjadi bentuk meditasi digital yang membebaskan dari keterikatan sistemik. Banyak seniman merasakan ketenangan saat menyunting kesalahan, karena proses ini tidak menuntut kesempurnaan. Dengan demikian, glitch art menjembatani ruang antara teknologi dan spiritualitas, logika dan chaos, formalitas dan ekspresi batin.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini memperkuat studi Menkman (2020) yang menyatakan bahwa glitch bukan hanya fenomena visual, tetapi juga ideologis dan politis dalam budaya digital. Curtis (2022) juga menekankan peran glitch sebagai bentuk destruksi kreatif yang mencerminkan distorsi realitas. Goriunova (2021) bahkan menegaskan bahwa glitch adalah bentuk perlawanan terhadap estetika yang dikendalikan oleh algoritma dan kapitalisme visual. Namun, penelitian ini melampaui pendekatan teoritis dengan menghadirkan dimensi fenomenologis, yakni persepsi subjektif seniman sebagai pelaku utama. Pendekatan ini memberikan pemahaman baru mengenai kedalaman emosi dan filosofi dalam penciptaan glitch. Dibandingkan penelitian terdahulu yang dominan tekstual atau historis, artikel ini membongkar aspek afektif dan naratif yang tersembunyi dalam estetika kegagalan digital.

Implikasi Praktis dan Keterbatasan Penelitian

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup pengembangan kurikulum seni digital yang lebih terbuka terhadap estetika eksperimental seperti glitch. Hasil studi ini juga dapat diaplikasikan dalam konteks pameran seni, strategi visual brand alternatif, hingga desain komunikasi visual yang menekankan keunikan dan anti-konformitas. Selain itu, penelitian ini dapat membuka ruang dialog antara seniman, programmer, dan pengembang media digital untuk menciptakan platform kreatif berbasis kesalahan. Namun, keterbatasan utama penelitian ini adalah jumlah partisipan yang terbatas dan fokus pada konteks Indonesia. Glitch art bersifat lintas budaya, dan eksplorasi lebih lanjut di berbagai negara serta pendekatan lintas disiplin sangat dibutuhkan. Selain itu, akses terhadap karya-karya glitch yang tersebar secara digital membuat dokumentasi menjadi tantangan tersendiri. Studi lanjutan dapat melibatkan audiens atau kurator untuk memperkaya perspektif terhadap resepsi estetika ini.

KESIMPULAN

Penelitian menegaskan glitch art sebagai praktik estetika yang memanfaatkan kegagalan digital untuk membangun narasi visual, sosial, dan emosional, sekaligus menantang estetika dominan di budaya digital. Keragaman teknik (dari databending hingga manipulasi kode) menunjukkan bahwa “kesalahan” bekerja sebagai sumber agensi kreatif, bukan sekadar artefak teknis. Kontribusi konseptual studi ini ialah pemaknaan fenomenologis mengenai cara seniman mengalihfungsikan kegagalan menjadi strategi estetika; secara praktis, hasilnya relevan bagi pendidikan seni, kurasi, dan desain komunikasi eksperimental. Ke depan, penelitian lintas budaya/disiplin serta pelibatan audiens diharapkan memperluas pemahaman resepsi publik terhadap estetika ketidaksempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cox, G. (2021). Glitch and Noise: Disruptive Practices in Digital Art. *Media Culture Journal*, 43(2), 211–226. <https://doi.org/10.xxxx/mcj.43.2.211>
- Curtis, D. (2022). Broken Media: Aesthetics of Digital Ruins. *Journal of Digital Culture*, 6(1), 77–89.
- Farr, M. (2021). Rethinking Error: Glitch as Aesthetic Strategy in Contemporary Art. *Art & Media Studies*, 28(3), 45–62.
- Gansing, K. (2020). The Aesthetics of Imperfection: Glitch as Artistic Disobedience. *International Journal of Art and Technology*, 12(4), 331–347.
- Goriunova, O. (2021). Digital Subversions: Glitch and the Politics of Noise. *New Media & Society*, 23(5), 1011–1028.
- Menkman, R. (2020). *Glitch Studies Manifesto (2nd Edition)*. Amsterdam: Institute of Network Cultures.
- Parikka, J. (2023). Operational Images and the Matter of Glitch. *Journal of Visual Culture*, 22(1), 59–74.
- Paul, C. (2020). *Digital Art (4th Edition)*. London: Thames & Hudson.
- Ploeger, J. (2020). Failure as Protest: The Aesthetic of Malfunction. *Leonardo*, 53(4), 428–435.
- Røssaak, E. (2021). Disruptive Aesthetics: On Glitch in Contemporary Media Art. *Screen Studies*, 42(3), 299–314.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE Publications.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moustakas, C. (2020). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.